I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masalah ketenagakerjaan merupakan salah satu aspek yang sangat menonjol dalam proses pembangunan, khususnya di negara-negara berkembang. Hal ini disebabkan masalah ketenagakerjaan selalu mengetengahkan isu-isu tentang pengangguran, kesempatan kerja dan partisipasi angkatan kerja yang tentunya berkaitan dengan kualitas sumber daya manusia (SDM).

Penyerapan tenaga kerja dapat dijadikan tolak ukur keberhasilan pembangunan suatu daerah, dengan maksud bahwa penyerapan tenaga kerja mendukung keberhasilan pembangunan nasional secara keseluruhan.Bidang ketenagakerjaan merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam usaha memajukan perekonomian bangsa. Usaha yang dimaksud dalam bidang ini adalah penyediaan lapangan kerja yang cukup untuk dapat mengimbangi pertambahan angkatan kerja yang masuk ke pasar kerja.

Kesempatan kerja, kuantitas, serta kualitas tenaga kerja menjadi indikator penting dalam pembangunan ekonomi karena mempunyai fungsi yang menentukan dalam pembangunan, diantaranya tenaga kerja sebagai sumber daya untuk menjalankan proses produksi serta distribusi barang dan jasa, dan tenaga kerja sebagai sasaran untuk menghidupkan dan mengembangkan pasar. Kedua fungsi tersebut

memungkinkan berlangsungnya pertumbuhan ekonomi secara terus-menerus dalam jangka panjang, atau dapat dikatakan bahwa tenaga kerja merupakan motor penggerak dalam pembangunan (Suroto, 1992).

Dimensi masalah ketenagakerjaan bukan hanya sekedar keterbatasan lapangan atau peluang kerja serta rendahnya produktivitas namun jauh lebih serius dengan penyebab yang berbeda-beda. Pada dasawarsa yang lalu, masalah pokoknya tertumpu pada kegagalan penciptaan lapangan kerja yang baru pada tingkat yang sebanding dengan laju pertumbuhan output industri. Seiring dengan berubahnya lingkungan makro ekonomi mayoritas negara-negara berkembang, angka pengangguran yang meningkat pesat terutama disebabkan oleh ”terbatasnya permintaan” tenaga kerja, yang selanjutnya semakin diciutkan oleh faktor-faktor eksternal seperti memburuknya kondisi neraca pembayaran, meningkatnya masalah utang luar negeri dan kebijakan lainnya, yang pada gilirannya telah mengakibatkan kemerosotan pertumbuhan industri, tingkat upah, dan akhirnya, penyedian lapangan kerja (Todaro, 2000).

Semakin besar kesempatan kerja bagi tenaga kerja maka kemajuan kegiatan ekonomi masyarakat akan semakin baik, dan sebaliknya. Di sisi lain, meningkatnya jumlah angkatan kerja dalam waktu yang cepat dan jumlah yang tinggi, sementara kesempatan kerja yang tersedia sangat terbatas akan menyebabkan timbulnya pengangguran (Roni, 2010).

Tabel 1. Penduduk yang Bekerja di Kota Bandar Lampung Menurut Sektor Lapangan Usaha Tahun 2009-2012 (Jiwa)

Lapangan Usaha	Tahun							
	2009	%	2010	%	2011	%	2012	%
Sektor Primer								
Pertanian	9.902	2.65	9.147	2.52	12.484	3.44	7.586	2.09
Pertambangan	306	0.08	1.904	0.53	373	0.02	1.289	0.36
	10.208	2.73	11.051	2.95	12.857	3.47	8.875	2.68
Sektor Sekunder								
Industri	31.187	8.61	28.532	7.87	32.799	9.05	32.606	9.00
Listrik, Gas, & Air	1.005	0.28	754	0.33	546	0.26	1.006	0.28
Kontruksi	26.737	7.38	30.927	8.53	30.599	8.44	27.081	7.47
	58.929	15.75	60.213	16.07	63.944	17.24	60.693	18.34
Sektor Tersier								
Perdagangan	154.260	42.56	132.779	36.64	114.724	31.65	106.997	29.52
Pengangkutan	39.027	10.77	51.405	14.18	37.707	10.40	30.511	8.42
Lembaga Keuangan	10.370	2.86	7.665	2.11	19.643	5.42	14.877	4.10
Jasa - Jasa Lainnya	101.467	28.00	111.551	30.78	122.120	33.70	109.046	30.09
	305.124	81.53	303.400	80.98	294.194	79.30	261.431	78.98
JUMLAH	374.261	100%	374.664	100%	370.995	100%	330.999	100%

Sumber: BPS Sakernas Tahun 2010-2013, diolah Pusdatinaker/Disnaker Kota Bandar Lampung

Keadaan atau kondisi kependudukan yang ada sangat mempengaruhi dinamika pembangunan yang sedang dilaksanakan oleh pemerintah. Jumlah penduduk yang besar, jika diikuti dengan dengan kualitas penduduk yang memadai, akan menjadi pendorong bagi pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, jumlah penduduk yang besar jika diikuti dengan kualitas yang rendah, menjadikan penduduk tersebut sebagai beban bagi pembangunan nasional (Simanjuntak, 1985).

Menurut hasil estimasi, penduduk di Provinsi Lampung pada tahun 2012 mencapai 7.767.312 jiwa dengan rasio jenis kelamin sebesar 106,09 (Badan Pusat Statistik Kota Bandar Lampung, 2012). Tingkat kepadatan penduduk di Provinsi Lampung tampak tidak merata antar wilayah. Dibandingkan Bandar Lampung dengan kabupaten, kepadatan penduduk di kota umumnya sangat tinggi.

Sektor ketenagakerjaan merupakan salah satu sektor penting bagi pembangunan ekonomi khususnya dalam upaya pemerintah daerah mengurangi pertumbuhan penduduk miskin. Dalam penyajian data ketenagakerjaan, Dinas Tenaga Kerja Provinsi Lampung menggunakan batasan umur 15 tahun ke atas dari semua penduduk dan dikenal dengan istilah penduduk usia kerja di Provinsi Lampung.

Tabel 2. Kondisi Ketenagakerjaan Provinsi Lampung 2001-2012 (Jiwa)

Tahun	Penduduk	%	Usia kerja	%	Angkatan Kerja	%	Penyerapan TenagaKerja	%
2001	6.724.052	-	4.590.431	-	3.731.869	-	3.466.784	-
2002	6.787.654	0,009	4.643.848	0,012	3.932.932	0,054	3.620.103	0,044
2003	6.852.998	0,010	4.727.590	0,018	4.113.736	0,046	3.780.202	0,044
2004	6.915.951	0,009	4.808.534	0,017	4.303.123	0,046	3.947.383	0,044
2005	6.983.676	0,010	4.895.054	0,018	4.488.878	0,043	4.121.958	0,044
2006	7.504.834	0,075	4.950.973	0,011	4.587.186	0,022	4.211.861	0,022
2007	7.127.056	-0,050	5.007.712	0,011	4.687.646	0,022	4.281.351	0,016
2008	7.391.128	0,037	5.248.138	0,048	3.568.770	-0,239	3.313.553	-0,226
2009	7.500.674	0,015	5.351.935	0,020	3.627.155	0,016	3.387.175	0,022
2010	7.550.152	0,007	5.367.848	0,003	3.686.346	0,016	3.462.297	0,022
2011	7.691.007	0,019	5.426.127	0,011	3.761.621	0,020	3.547.030	0,024
2012	7.721.067	0,004	5.523.672	0,018	3.632.415	-0,034	3.616.574	0,020

Sumber: Dinas Tenaga Kerja & Transmigrasi Provinsi Lampung,2013

Tabel 2 menunjukkan laju pertumbuhan penduduk Provinsi Lampung tahun 2001 ke 2002 berjumlah sebesar 0,009% jiwa kemudian diikuti juga 0,054% pada angkatan kerja, sedangkan penyerapan tenaga kerja sebesar 0,044%. Pada tahun 2011 pertumbuhan penduduk di Provinsi Lampung meningkat menjadi 0,019%, pada tahun 2011 penyerapan tenaga kerja juga mengalami peningkatan yaitu menjadi 0,024%. Pertumbuhan penduduk pada tahun 2012 mengalami peningkatan yaitu menjadi 0.004%. Pada tahun 2012 angkatan kerja yang tersedia

berjumlah 3.632.415 jiwa. Jumlah penyerapan tenaga kerja pada tahun 2012 ternyata lebih besar dibandingkan tahun 2011, yaitu sebesar 0,020%.

Bidang ketenagakerjaan merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam usaha memajukan perekonomian suatu daerah. Penyerapan tenaga kerja terjadi pada tiap – tiap sektor lapangan usaha yang ada, namun sektor yang memberikan kontribusi terbesar dalam melakukan penyerapan tenaga kerja tentu berbeda – beda di setiap daerahnya. Di kota Bandar Lampung sektor tersier memberikan kontribusi terbesar dalam penyerapan tenaga kerja dibandingkan dengan sektor lainnya.

Dalam penyajian data ketenagakerjaan, Dinas Tenaga Kerja Kota Bandar Lampung menggunakan batasan umur 15 tahun ke atas dari semua penduduk dan dikenal dengan istilah penduduk usia kerja di Kota Bandar Lampung.

Tabel 3. Jumlah Angkatan Kerja Kota Bandar Lampung 2007 – 2012 (Jiwa)

Tahun	**2007**	**2008**	**2009**	**2010**	**2011**	**2012**
Jumlah	414.835	414.827	420.368	447.777	456.853	465.468
Growth (%)	0,005	0,005	0,008	0,065	0,020	0,019

Sumber : Buku Profil Ketenagakerjaan Kota Bandar Lampung Tahun 2012
Dinas Tenaga KerjaBandar Lampung

Dari data yang disajikan dalam Buku Profil Ketenagakerjaan Kota Bandar Lampung Tahun 2012 yang tercatat pada Dinas Tenaga Kerja Bandar Lampung merupakan hasil pengolahan/perhitungan terhadap data yang dikumpulkan baik primer, sekunder maupun tersier bahwa jumlah angkatan kerja pada tahun 2007 sebesar 414.835 orang dan pada akhir tahun 2009 diperkirakan meningkat sebesar 0,013% menjadi 420.368 orang. Hal ini menunjukkan dari tahun 2007 sampai

dengan tahun 2009 jumlah angkatan kerja bertambah sebesar 5.533 orang. Sementara pada tahun 2010 jumlah angkatan kerja di kota Bandar Lampung mengalami peningkatan sebesar 0,065%.

Pembangunan ekonomi suatu daerah atau suatu negara pada dasarnya merupakan interaksi dari berbagai kelompok variabel, antara lain pertumbuhan penduduk, PDRB sektoral dan lain-lain. Di Indonesia, tingkat pertumbuhan penduduk yang besar tidak diimbangi dengan penyebaran yang merata dan kurangnya pasar tenaga kerja. Dalam kenyataannya, penyaluran tenaga kerja yang ada di dalam masyarakat menemui kendala yang menyebabkan sulitnya tenaga kerja yang produktif dalam mendapatkan pekerjaan.

Masalah kependudukan yang meliputi jumlah, komposisi, dan distribusi penduduk merupakan masalah yang perlu diperhatikan dalam proses pembangunan. Pertumbuhan penduduk yang besar dapat menjadi potensi, tetapi dapat pula beban dalam proses pembangunan jika berkualitas rendah. Sebaliknya, pertumbuhan penduduk yang besar jika diikuti dengan kualitas yang rendah, menjadikan penduduk tersebut sebagai beban bagi pembangunan nasional. Sumber daya manusia (SDM) mengandung dua pengertian. Pertama, mengandung pengertian usaha kerja atau jasa yang dapat diberikan dalam proses produksi dan kedua, menyangkut manusia yang mampu bekerja untuk memberikan jasa atau usaha kerja tersebut. Kedua pengertian SDM tersebut mengandung aspek kuantitas dalam arti pertumbuhan penduduk yang mampu bekerja dan aspek kualitas dalam arti jasa kerja yang tersedia dan diberikan untuk produksi (Simanjuntak, 1985).

Tabel 4. Jumlah dan Pertumbuhan Penduduk Kota Bandar Lampung 2007-2012 (Jiwa)

Tahun	2007	2008	2009	2010	2011	2012
Jumlah	812.133	822.880	833.517	881.801	891.374	902.885
Growth (%)	-	1,32	1,29	5,79	1,09	1,29

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Bandar Lampung

Tingkat kepadatan penduduk kota Bandar Lampung mencapai 2.417 jiwa per kilometer persegi. Sementara itu, tingkat kepadatan penduduk di semua kabupaten masih berada dibawah 600 jiwa per kilometer persegi, bahkan Kabupaten lampung Barat baru mencapai 86 jiwa per kilometer persegi. Dari data yang disajikan dalam Buku Profil Kependudukan Kota Bandar Lampung Tahun 2008 yang tercatat pada Badan Pusat Statistik Kota Bandar Lampung adalah pertumbuhan penduduk pada tahun 2008 sebesar 822.880 orang atau sebesar 1.32%. Pada akhir tahun 2009 diperkirakan menjadi 833.517 orang. Hal ini menunjukkan dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2009 pertumbuhan penduduk bertambah sebesar 1.29% atau sebanyak 10.737 orang.

Struktur ekonomi wilayah tercermin dari besarnya kontribusi PDRB masing – masing sektor ekonomi terhadap PDRB.Dengan mengetahui struktur ekonomi wilayah, maka upaya pembangunan ekonomi dapat diarahkan sesuai dengan aspirasi masyarakat dan potensi wilayah.Struktur ekonomi juga dapat dijadikan acuan untuk merencanakan upaya perbaikan struktur, maupun penciptaan struktur ekonomi wilayah yangideal dalam jangka waktu panjang. Selama tiga tahun terakhir, Struktur perekonomian kota Bandar Lampung masih didominasi oleh 3 sektor utama yaitu sektor industri pengolahan, sektor perdagangan, hotel, restoran dan sektor lembaga keuangan dan jasa.

Tabel 5. Produk Domestik Regional Bruto Kota Bandar Lampung Atas Dasar Harga Konstan 2000 Tahun 2009-2012 (Juta Rupiah)

Lapangan Pekerjaan Umum	Tahun							
	2009	%	2010	%	2011	%	2012	%
Sektor Primer								
Pertanian	252.685	4,11	257.527	3,94	262.575	3,77	267.984	3,61
Pertambangan & Penggalian	80.065	1,3	82.615	1,26	85.284	1,22	88.243	1,19
	332.750	5,41	340.142	5,2	347.859	4,99	356.227	4,8
Sektor Sekunder								
Industri Pengolahan	1.144.736	18,61	1.204.464	18,41	1.270.016	18,22	1.345.287	18,12
Listrik, Gas, & Air	39.618	0,64	40.636	0,62	41.743	0,6	42.913	0,58
Kontruksi	451.126	7,33	472.016	7,22	488.365	7,01	508.730	6,85
	1.229.480	26,58	1.718.320	26,25	1.800.124	25,83	1.896.930	25,55
Sektor Tersier								
Perdagangan, Hotel, Restoran	1.055.692	17,16	1.097.399	16,78	1.142.022	16,39	1.189.185	16,02
Pengangkutan & Komunikasi	952.344	15,48	1.015.909	15,53	1.085.907	15,58	1.164.384	15,68
Lembaga Keuangan & Jasa	1.298.268	21,11	1.462.349	22,36	1.651.462	23,7	1.839.099	24,77
Jasa – Jasa Lainnya	876.531	14,25	907.602	13,88	940.492	13,5	977.575	13,17
	4.182.835	68	4.483.259	68.55	4.819.883	69,17	5.170.243	69,64
PDRB	**6.151.068**	**100**	**6.540.520**	**100**	**6.967.850**	**100**	**7.423.369**	**100**

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Bandar Lampung

Berdasarkan Produk Domestik Regional Bruto Kota Bandar Lampung tahun 2009, sumbangan sektor tersier terhadap PDRB pada tahun 2009 sebesar 68% diikuti sektor primer yang terdiri dari subsektor pertanian dan pertambangan dan penggalian yang memberikan sumbangan sebesar 5,41 persen. Sedangkan sektor sekunder yang terdiri dari subsektorindustri pengolahan, listrik, gas, dan air bersih, dan bangunan memberikan sumbangan terhadap PDRB sebesar 26,58 persen.

Penduduk terserap dan tersebar diberbagai sektor, namun tiap sektor mengalami pertumbuhan yang berbeda demikian juga tiap sektor berbeda dalam menyerap tenaga kerja sehingga memberikan kontribusi terhadap PDRB yang berbeda pula.Berdasarkan data diatas dapat dilihat bahwa kontribusi dari lapangan–lapangan usaha yang tergolong pada sektor tersier lebih dominan dibandingkan dengan lapangan usaha pada sektor lain yang ada di kota Bandar Lampung.

Penelitian ini telah banyak dilakukan sebelumnya, salah satunya oleh *Ostinasia Tindaon 2010, dengan judul Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Sektoral Di Jawa Tengah, (Pendekatan Demometrik)*. Dengan menggunakan Pertumbuhan Penduduk dan PDRB sektoral sebagai variabel mempengaruhi dan mengukur pengaruhnya terhadap kapasitas daya serap tenaga kerja di masing-masing sektor ekonomi. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan demometrik dengan data deret berkala serta periode 21 tahun dari tahun 1988 hingga 2008 dan dengan mengambil lokasi penelitian provinsi Jawa Tengah. Model analisa yang digunakan dalam studi ini adalah Ordinary Least Square (OLS).

Berdasarkan hasil yang diperoleh, ditemukan bahwa pertumbuhan penduduk terbukti mempengaruhi secara signifikan terhadap sejumlah tenaga kerja sektoral seperti Pertanian, Lisrik Gas dan Air Bersih demikian juga PDRB sektoral mempengaruhi tenaga kerja sektoral di Jawa Tengah dengan sifat yang elastis menunjukkan kemampuan dan daya serap sektor terhadap tenaga kerja.

Perbedaan penelitian ini adalah penulis lebih memfokuskan pembahasannya pada sektor tersier saja, yang terdiri dari perdagangan, hotel, restoran, pengangkutan dan komunikasi, lembaga keuangan dan jasa–jasa lainnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul:

“Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Tersier di Kota Bandar Lampung Tahun 2001-2012 (Pendekatan Demometrik)”

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang terdapat di atas, permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah permintaan tenaga kerja di sektor tersier?
2. Apakah jumlah penduduk dan PDRB Sektor Tersier berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja pada masing – masing subsektor tersier di kota Bandar Lampung?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penulisan ini adalah :

1. Menganalisis permintaan tenaga kerja di sektor tersier.
2. Menganalisis penyerapan tenaga kerja pada sektor tersier di kota Bandar Lampung dengan menggunakan variabel jumlah penduduk dan PDRB Sektoral.

D. Kerangka Pemikiran

Lapangan usaha di kota Bandar Lampung memiliki 9 (sembilan) sub sektor yang diklasifikasikan ke dalam 3 (tiga) kategori, yaitu sektor primer, sektor sekunder, dan sektor tersier. Dari ketiga sektor itu, sektor tersier memberikan kontribusi penyerapan tenaga kerja paling besar dibandingkan dengan 2 (dua) sektor lainnya dikarenakan sektor tersier yang terdiri dari lapangan – lapangan usaha yang berorientasi pada padat karya yang lebih banyak membutuhkan tenaga manusia dibandingkan padat modal yang lebih cenderung membutuhkan tenaga mesin dengan demikian sektor tersier secara langsung telah meningkatkan angkatan

kerja di kota Bandar Lampung dan otomatis mempengaruhi besarnya PDRB Sektoral di kota Bandar Lampung.

Pembangunan ekonomi suatu daerah atau suatu negara pada dasarnya merupakan interaksi dari berbagai kelompok variabel, antara lain pertumbuhan penduduk, PDRB sektoral dan lain-lain. Pertumbuhan penduduk yang besar, jika diikuti dengan dengan kualitas penduduk yang memadai, akan menjadi pendorong bagi pertumbuhan ekonomi.

Sebaliknya, jumlah penduduk yang besar jika diikuti dengan kualitas yang rendah, menjadikan penduduk tersebut sebagai beban bagi pembangunan nasional. Struktur ekonomi wilayah juga tercermin dari besarnya kontribusi PDRB masing–masing sektor ekonomi terhadap PDRB. Dengan mengetahui struktur ekonomi wilayah, maka upaya pembangunan ekonomi dapat diarahkan sesuai dengan aspirasi masyarakat dan potensi wilayah.

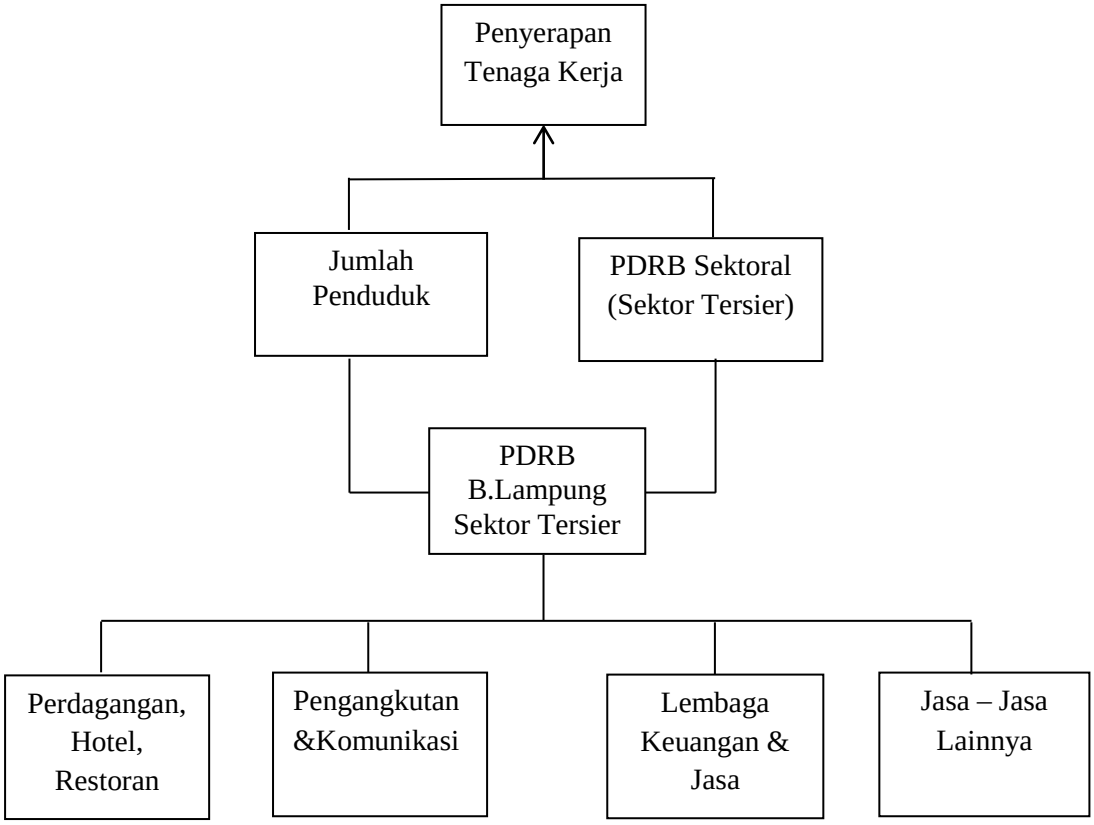

Gambar 1: Kerangka Pemikiran

E. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran maka hipotesis konseptual penelitian sebagai acuan dalam menganalisa pola pengaruh variabel-variabel penelitian ini, dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Diduga permintaan tenaga kerja di sektor tersier dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh variabel jumlah penduduk dan PDRB sektoral.
2. Diduga jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.
3. Diduga Produk Domestik Regional Bruto Sektoral berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.

F. Sistematika Penulisan

Secara sistematis, pembahasan dalam studi ini diuraikan menjadi lima sub bab yang dapat dijabarkan sebagai berikut :

I. **PENDAHULUAN** : Berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian,kerangka pemikiran, hipotesis dan sistematika penulisan.

II. **TINJAUAN PUSTAKA** : Berisi penjelasan teori-teori yang berhubungan dengan penulisan studi ini.

III. **METODOLOGI PENELITIAN** : Berisi jenis dan sumber data, alat analisis penelitian, dan gambaran umum lokasi penelitian.

IV. **HASIL DAN PEMBAHASAN** : Berisi penjelasan hasil penelitian yang telah dilakukan.

V. **SIMPULAN DAN SARAN** : Menguraikan kesimpulan dari hasil penelitian serta sumbang saran yang diberikan oleh penulis.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN